

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hakikat pembangunan nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa tingkat kesejahteraan bangsa bukanlah semata-mata diukur dari cukupnya sandang dan pangan saja, tetapi perlu diikuti dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskan rakyat dari segala keterbelakangan melalui pendidikan. Membangun manusia Indonesia berarti mempersiapkan bangsa Indonesia menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Hasbullah (2005; h. 14), menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntut kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Melalui pendidikan, suatu bangsa akan menjadi maju, yakni berubah dari tingkat yang rendah menuju tingkat atau derajat kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena pentingnya pendidikan dan mengingat bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman, maka perlu adanya tujuan tertentu yang harus dicapai sebagai arah dan gerak langkah pendidikan itu sendiri. Di Indonesia tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bertitik tolak dari rumusan pendidikan nasional tersebut, jelaslah bahwa kriteria kualitas manusia Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah letak pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Pada kenyataannya, peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik, yang secara sengaja mengantarkan anak didiknya menuju kepada kedewasaan. Sehubungan dengan hal itu, maka supervisi pendidikan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Supervisi pendidikan adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan keprofesionalan guru dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada didunia pendidikan baik pada masa saat ini atau masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut pendidikan merupakan faktor yang penting karena pendidikan salah satu penentu mutu SDM (Sumber Daya Manusia), dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Kisbiyanto (2008; h. 9), menyatakan bahwa tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Usaha perbaikan belajar dan mengajar tersebut ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan kepribadian para tenaga pengajar secara maksimal. Untuk mewujudkan tujuan luhur itu, maka supervisi pendidikan harus diterapkan di semua lingkup sekolah yang pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor, karena kepala sekolah dapat menumbuhkan semangat kerja yang baik bagi guru. Guru merupakan faktor yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru selalu dihadapkan pada masalah-masalah pendidikan yang amat kompleks, dimana seorang guru dituntut untuk menyelesaikan dengan tepat dalam melaksanakan tugas belajar mengajar. Permasalahan yang ada baik secara teknis maupun non teknis, di mana kepala sekolah berusaha memberikan pelayanan yang terbaik untuk mengefektifkan pembelajaran. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah pelaksanaan supervisi kepala sekolah.

Supervisi kepala sekolah dimaksudkan agar guru dapat meningkatkan kompetensinya. Kompetensi guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, tercermin pada kepribadian guru. Sebagai guru memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, melainkan dituntut pula agar pelajaran yang diterapkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa sehingga

siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan, iman, ketakwaan, ibadah, amal shaleh, dan ahlak mulia dari pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya membangun, mendirikan. Pembinaan guru menurut Hartati Sukirman, (2008; h. 23), “pembinaan guru adalah usaha yang dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan mutu serta efisiensi kerja seluruh tenaga personalia yang berbeda dalam lingkungan sekolah baik tenaga edukatif maupun administratif.” Secara terminologis, pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas dalam rangka untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

Pembinaan guru berarti serangkaian usaha ataupun bantuan yang diberikan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses mengajar dan hasil belajar siswa. Jadi, pengertian pembinaan guru yang telah disampaikan di atas adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai. Dalam perkembangannya, ada dua kriteria dalam metode pengajaran, yaitu metode modern dan tradisional.

Kompetensi menurut PP No 74 tahun 2008 tentang Guru yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang berijazah S1 kependidikan belum tentu

memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil. Oleh karenanya pemerintah membuat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang ada, dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang kompetensi pedagogik guru. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif, Kunandar (2007; h. 55).

Berdasarkan data yang peneliti dapat dari SD Pembangun Jaya, jumlah guru yang ada sebanyak 46 orang dan jumlah siswa yang di didik saat ini mencapai 688 siswa. Program yang ada di SD Pembangunan Jaya sebenarnya sangat menarik, seperti adanya kegiatan GEW (Global Entrepreneurship Week), lomba cipta alat peraga yang setiap tahunnya selalu bersaing dengan paralel kelas masing-masing, dan kegiatan pensi (pentas seni). Sehingga SD Pembangunan Jaya ini memiliki akreditasi A yang artinya sangat baik. Namun di sisi lain, banyak guru yang mengeluh tentang banyaknya kegiatan tersebut. Dengan banyaknya kegiatan non akademik, guru menjadi terhambat pada saat adanya jadwal pembinaan dan supervisi kepala sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru tanpa supervisi kepala sekolah dapat berdampak terhadap proses pembelajaran di kelas yang tidak terarah.

Dengan diterapkannya pembinaan dan supervisi kepala sekolah terhadap guru secara terencana, maka dapat membantu guru dalam melakukan kegiatan pengajaran secara lebih terarah. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara cermat dan mendalam dengan judul “Hubungan Pembinaan Guru dan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi kasus di Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Pada dasarnya kepala sekolah SD Pembangunan Jaya Bintaro telah melaksanakan supervisi kepada guru, namun dalam perencanaan pembelajaran masih ada guru yang belum melengkapi administrasi pembelajaran.
- 1.2.2 Kepala sekolah telah melaksanakan supervisi terhadap guru, namun dalam pelaksanaan pembelajaran gaya mengajar guru masih monoton.
- 1.2.3 Kepala sekolah sangat jarang melaksanakan bimbingan terhadap guru dalam evaluasi pembelajaran, maka kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru belum mampu merubah keadaan dari kondisi belajar peserta didik yang kurang baik menjadi baik.
- 1.2.4 Kepala sekolah tidak menanyakan persiapan guru saat supervisi dilaksanakan.

- 1.2.5 Kegiatan pembinaan guru dan supervisi kepala sekolah sudah terjadwal, namun sering kali tidak dilaksanakan atau dalam waktu yang tidak sesuai jadwal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada:

- 1.3.1 Supervisi yang dilakukan kepala sekolah mencakup beragam aktivitas dimulai dari tahap perencanaan awal, pelaksanaan dan tindak lanjut. Oleh karena itu pembatasan masalahnya meliputi: kegiatan merencanakan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut hasil supervisi.
- 1.3.2 Kompetensi pedagogik guru adalah refleksi dari aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan tertentu, disinilah dibutuhkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan program, penguasaan bahan/materi, mengelola proses pembelajaran, menilai/evaluasi proses pembelajaran. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru itu sendiri yang dinilai dari tiga kemampuan dasar yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah ada hubungan pembinaan guru dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Pembangunan Jaya Bintaro?
- 1.4.2 Apakah ada hubungan supervisi kepala sekolah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Pembangunan Jaya Bintaro?
- 1.4.3 Apakah ada hubungan pembinaan guru dan supervisi kepala sekolah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Pembangunan Jaya Bintaro?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji peneliti, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Untuk mengetahui hubungan pembinaan guru dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Pembangunan Jaya Bintaro.
- 1.5.2 Untuk mengetahui hubungan supervisi kepala sekolah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Pembangunan Jaya Bintaro.
- 1.5.3 Untuk mengetahui hubungan pembinaan guru dan supervisi kepala sekolah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Pembangunan Jaya Bintaro.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul hubungan pembinaan dan supervisi kepala sekolah di dalam kelas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru (studi kasus

di Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro), maka manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

- 1.6.1 Manfaat teoritis, yaitu memperluas kajian tentang hubungan pembinaan guru dan supervisi kepala sekolah dengan meningkatkan kompetensi guru.
- 1.6.2 Manfaat praktis, yaitu memberikan kontribusi bagi guru SD Pembangunan Jaya Bintaro, antara lain:
 - a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi dalam melaksanakan salah satu kompetensi pedagogik guru, yaitu kompetensi supervisi serta komitmen yang melekat pada tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pengajar.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk mengembangkan profesionalitas dalam hal pengembangan proses pembelajaran.